



KESETARAAN GENDER PENDIDIKAN DI INDONESIA

Nurul Haeriyah Ridwan., A.Md.,S.E.,M.Pd.

Dosen Institut Parahikma Indonesia

haeriyahridwan@gmail.com

Abstract

In the last decade, Indonesia has come a long way in improving gender equality in access to education. Indonesia is on track to meet the Millennium Development Goals for universal basic education and gender equality. Gender equality is now largely achieved at all levels of the education system, and there is parity at the literacy level for young people (15-24 age groups). This success is the result of an effective combination of policies and sustainable national investment in education that has expanded the availability of schools in rural areas and lowered direct costs and educational opportunities, for example through gender-neutral subsidy programs such as School Operational Fund (BOS). However, the Government recognizes that access alone is not the same as educational outcomes and in recent years more attention has been given to quality, relevance and achievement. Gender equality in education also includes girls and boys' experiences in schools, in the same way and equitable treatment by teachers and gender responsive curricula, textbooks and learning materials, as well as learning environments and educational outcomes. Achieving equal opportunities in learning, achievement and learning outcomes for both boys and girls is a major challenge for the Government in Indonesia over the next decade.

Keywords: Gender, Education.



Abstrak

Dalam dekade terakhir, Indonesia telah datang jauh dalam meningkatkan kesetaraan gender dalam akses pendidikan. Indonesia berada di trek untuk memenuhi Tujuan Pembangunan Milenium untuk pendidikan dasar universal dan kesetaraan gender. Kini kesetaraan gender sebagian besar telah dicapai di semua tingkat sistem pendidikan, dan ada paritas di tingkat melek huruf bagi orang-orang muda (15-24 kelompok umur). Keberhasilan ini merupakan hasil dari kombinasi kebijakan yang efektif dan investasi nasional yang berkelanjutan di bidang pendidikan yang telah memperluas ketersediaan sekolah di daerah pedesaan dan menurunkan biaya langsung dan kesempatan pendidikan, misalnya melalui program subsidi netral gender seperti Dana Operasional Sekolah (BOS). Namun, Pemerintah mengakui bahwa akses saja tidak sama dengan hasil pendidikan dan dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak perhatian telah diberikan kepada kualitas, relevansi dan prestasi. Kesetaraan gender dalam pendidikan juga mencakup anak perempuan dan anak laki-laki 'pengalaman di sekolah, dalam hal yang sama dan adil perlakuan oleh guru dan responsif gender dari kurikulum, buku pelajaran dan bahan pembelajaran, serta lingkungan belajar dan hasil pendidikan. Mencapai kesetaraan kesempatan dalam proses pembelajaran, prestasi dan hasil belajar untuk kedua anak laki-laki dan perempuan merupakan tantangan utama bagi Pemerintah di Indonesia dalam dekade berikutnya.

Kata kunci: Gender, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Secara umum, sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi kekurangan sumber daya di tahun 1990-an. Kekurangan staf sekolah di Indonesia tidak lagi akut seperti pada tahun 1950-an, namun kesulitan yang serius tetap dirasakan, khususnya masalah gaji guru, sertifikasi guru dan menemukan pegawai yang berkualitas. Ketersediaan buku-buku teks dan peralatan sekolah di seluruh kepulauan masih menjadi masalah yang signifikan. Pada tahap awal dari rencana pembangunan jangka panjang kedua, mulai tahun 1994/1995, penekanan diberikan kepada pengembangan sumber daya manusia di semua sektor dan sub-sektor pembangunan nasional.

Perkembangan pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang dapat mempengaruhi, seperti (1) pentingnya nilai tambah orientasi, (2) perubahan dalam struktur sosial, dan (3) efek dari proses globalisasi. Berdasarkan itu, penekanan harus diberikan kepada ajaran dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2001). Karena wajib belajar sembilan tahun dasar diperkenalkan pada tahun 1994, semua upaya yang difokuskan dalam rangka peningkatan tingkat partisipasi dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah.

Data dari Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa pada pertengahan tahun 1980-an kesenjangan gender yang besar masih ada di sekolah SD dan SMP yang pada tahun 1990 menyempit menjadi hanya 1% -2%. Anak perempuan diperlakukan lebih baik setelah terdaftar di sekolah dasar sehingga tingkat perkembangan lebih tinggi. Data tahun 1999 menunjukkan bahwa 25,6% dan 28,2% anak laki-laki dan perempuan di daerah perkotaan lulus SD, sementara di daerah pedesaan persentase perempuan yang menyelesaikan pendidikan dasar adalah 34,8% dibandingkan dengan 37,7% anak laki-laki.

Baik di daerah perkotaan dan pedesaan persentase anak perempuan yang tidak dikirim ke sekolah dan tidak lulus SD lebih tinggi daripada anak laki-laki. Kesetaraan Gender dan Pendidikan adalah salah satu pencapaian penting bagi Indonesia. Target MDG untuk kesenjangan gender di APM berada di trek prestasi di tahun 2015, terutama jika kesenjangan di tingkat provinsi teratasi. Fokus saat ini adalah pada langkah-langkah sistemik untuk meningkatkan akses ke peningkatan hasil pendidikan yang lebih responsif gender. Tantangannya tetap dalam mengutamakan perspektif gender dalam pendidikan. Melibatkan penilaian implikasi dari berbagai tindakan pendidikan yang direncanakan (undang-undang, kebijakan atau program) terhadap anak laki-laki dan perempuan, di seluruh wilayah dan tingkat.

KERANGKA TEORI

A. APAKAH GENDER

Gender merujuk pada perbedaan sosial antara laki-laki dan anak perempuan yang dikonstruksi secara sosial lebih karena secara biologis ditentukan. Perbedaan ini tercermin dalam peran yang anak laki-laki dan perempuan bermain di masyarakat dengan status yang mereka tempati di dalamnya. Peran gender cenderung dinamis. Dari satu budaya dan periode waktu yang lain ditandai dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Gender dan Kesadaran Multikultural memberikan bagaimana mengintegrasikan topik keragaman dalam berbagai studi sosial. Studi sosial dan budaya mengandung tubuh yang kaya pengetahuan yang mencapai seluruh jenis kelamin, sosial, dan budaya garis. Satu kelas tentang studi gender atau lintas budaya tidak lagi cukup untuk mengajar siswa tentang multikulturalisme. Jenis kelamin adalah sesuatu yang berhubungan dengan fitur sosial dan budaya dan Thar karakteristik yang terkait dengan kategori pria dan wanita (Gamble dan Gamble, 2003: 11). Di sisi lain, seks komposisi biologis dan kualitas genetik, dan gender merujuk pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan diciptakan dalam keluarga, masyarakat dan budaya. (UNESCO, 2007).

Dalam Women's Studies Encyclopedia, sebagaimana yang dikutip oleh Nasaruddin Umar gender didefinisikan sebagai konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁶² Dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku

⁶²AAUW (2010), *“Why So Few? Women in Science, Technology, Engineering, and Mathematics”*, American Association of University Women, (Washington, DC. 2010), hal 20-34.

antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk. Perbedaan bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Dalam konstruksi Barat, ada beberapa masalah terkait gender, yaitu gender differentiation, gender equality dan gender oppression.⁶³ Dalam pandangan mereka bahwa di dunia ini masih ada perbedaan, ketidaksamaan dan kekerasan gender. Dalam perspektif kajian pemikiran Islam isu gender kemudian menjadi kajian yang menarik, sebab selama ini diasumsikan bahwa dalam beberapa teks ayat Al-Quran maupun hadits dianggap terdapat perspektif keliru dalam menempatkan peranan perempuan yang cenderung dimarginalkan.⁶⁴

Sedangkan dalam bidang pendidikan pengaruh utama gender mengacu pada arah dan strategi. Pengembangan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586) dengan tujuan pendidikan pengembangan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Meskipun RUPS dalam pembangunan nasional telah dilakukan sejak tahun 2000 dan kesetaraan gender dalam pendidikan telah dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan sejak tahun 2002, namun berdasarkan data statistik pada pembangunan manusia dan kesetaraan gender masih menunjukkan kesenjangan gender dalam pendidikan, baik dari aspek akses pendidik dan ekuitas, kualitas dan relevansi, serta manajemen pendidikan.⁶⁵

⁶³Nil, G. *Gender effects of education on economic development in Turkey*. (Journal of Economic Studies Vol. 40 No. 6, 2013 pp., hal. 794-821.

⁶⁴Helen Tierney (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, vol. 1, New York: Greenwood Press, h. 153 dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*, (Paramadina, Jakarta: 2001), hal. 33-34

⁶⁵*Ibid.*, h. 40



B. KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM AL-QURAN

Al-Quran memberikan pandangan optimistis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan.⁶⁶ Semua ayat yang membicarakan tentang Adam dan pasangannya, sampai turun ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (dāmīr mutsannā), seperti kata humā, misalnya keduanya memanfaatkan fasilitas surga (Q.S. al-Baqarah/2:35), mendapat godaan yang sama dari setan (Q.S. al-A'rāf/7:20), sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat terbang ke bumi (7:22), sama-sama memohon ampun (7:23). Setelah di bumi, antara satu dengan lainnya saling melengkapi (Q.S. al-Baqarah/2:187)5.

Ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin (Q.S. al-Hujurāt/49:13). Al-Quran tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first ethnic* yang mengistimewakan suku tertentu.⁶⁷

Pria dan wanita serta suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi 'ābid dan khalīfah (Q.S. al-Nisā'/4:124 dan al-Nahl/16:97).

Sosok ideal perempuan Muslimah digambarkan sebagai kaum yang memiliki kemandirian politik (Q.S. al-Mumtahanah/60:12), seperti sosok Ratu Balqis yang mempunyai kerajaan superpower ('arsyun 'azhīm- Q.S. al-Naml/27:23), memiliki kemandirian ekonomi (Q.S. al-Nahl/16:97), seperti pemandangan yang disaksikan Nabi Musa di Madyan, wanita mengelola peternakan (Q.S. al-Qashash/28:23), kemandirian di dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya, sekalipun harus berhadapan dengan suami bagi wanita yang sudah kawin (Q.S. al-Tahrīm/66:11) atau menentang pendapat orang banyak bagi

⁶⁶⁵ Fatima Mernissi, *Woman and Islam dalam Musdah Mulia, Muslimah Reformis*. (Bandung: Mizan, 2005), hal. 229

⁶⁷⁵ Nasaruddin Umar, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000), hal. 8

perempuan yang belum kawin (Q.S. al- Tahrîm/66:12).⁶⁸ Al-Quran mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan oposisi terhadap berbagai kebobrokan dan menyampaikan kebenaran (Q.S. al-Tawbah/9:71). Bahkan Al-Quran menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menindas kaum perempuan (Q.S. al-Nisâ'/4:75).

C. KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN

1. Bias Gender dalam Pendidikan

Bias gender berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah dan dalam lingkungan keluarga.⁶⁹ Jika ibu atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam di benak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan.

Lebih jauh, dalam dunia pembelajaran di sekolah seperti buku ajar misalnya, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Sebut saja gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh lakilaki. Sementara gambar guru yang sedang mengajar di kelas selalu perempuan karena guru selalu diidentikkan dengan tugas mengasuh atau mendidik. Ironisnya siswa pun melihat bahwa meski guru-gurunya lebih banyak berjenis kelamin perempuan, tetapi kepala sekolahnya umumnya laki-laki. Dalam upacara bendera di sekolah bisa dipastikan bahwa pembawa bendera adalah siswa perempuan. Siswa perempuan itu dikawal oleh dua siswa laki-laki. Hal demikian tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi bahkan di tingkat nasional. Paskibraka yang setiap tanggal 17 Agustus bertugas di istana negara, selalu menempatkan dua perempuan sebagai pembawa bendera pusaka dan duplikatnya. Hal ini sesungguhnya menanamkan pengertian kepada siswa dan masyarakat pada umumnya bahwa tugas pelayanan seperti membawa bendera,

⁶⁸ *Ibid.*, h. 8

⁶⁹ Musdah Mulia, *Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Makalah, 1996), h. 7



lebih luas lagi, membawa baki atau pemukul gong dalam upacara resmi sudah selayaknya menjadi tugas perempuan.

Semuanya ini mengajarkan kepada siswa tentang apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh laki-laki dan apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh perempuan. Tidak sedikit perempuan yang masih berusia sekolah terpaksa harus bekerja, baik itu sebagai pelayan toko maupun buruh pabrik. Dengan alasan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, memaksa orang tua menyuruh anak perempuannya bekerja untuk menambah ekonomi keluarga. Dalam keadaan demikian, pihak orang tua lebih rela mengorbankan anak perempuannya untuk bekerja membantu orang tua, sedangkan anak laki-lakinya tetap melanjutkan sekolah. Laki-laki dipandang lebih penting dalam mencari ilmu, sebab kelak kaum laki-laki yang akan menafkahi keluarga, sedangkan perempuan tetap akan menjadi ibu rumah tangga.

Dari anggapan ini, pendidikan tinggi dirasa kurang begitu perlu bagi kaum perempuan. Pandangan seperti inilah yang terlihat tidak adil bagi salah satu pihak, khususnya pihak perempuan. Mereka mengalami diskriminasi dalam hal memperoleh kesempatan pendidikan. Di samping itu mereka dieksploitasi untuk bekerja membantu orang tua, padahal seumurannya mereka seharusnya masih menikmati masa anak-anak atau masa remaja mereka.

D. KESETARAAN GENDER DI BIDANG PENDIDIKAN DI INDONESIA

Gender (PUG) dalam pembangunan pendidikan merupakan strategi pembangunan pendidikan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui penyusunan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi seluruh kebijakan, program, kegiatan di bidang pendidikan yang responsif gender (Puspitawati, 2009). Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk kesetaraan dan keadilan gender dengan penerbitan bukti Instruksi Presiden 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional menginstruksikan semua pejabat

negara, termasuk gubernur dan walikota bupati untuk melaksanakan kesetaraan gender di semua wilayah Indonesia.

E. PROMOSI KESETARAAN GENDER DI PENDIDIKAN

Investasi dalam pendidikan formal adalah penting untuk mempromosikan kesetaraan kesempatan kerja dan memperkuat pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan kognitif dan keterampilan non-kognitif, meningkatkan produktivitas dan memberikan individu dengan kemampuan lebih besar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka sepanjang hidup mereka. Peningkatan partisipasi pendidikan juga berkaitan dengan kesehatan yang lebih baik, dan lebih banyak investasi dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak terutama di kalangan perempuan dan khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia.⁷⁰ Kesetaraan gender dalam hal partisipasi dalam, dan pencapaian, pendidikan telah dicapai di sebagian besar negara: anak perempuan memiliki rata-rata nilai yang lebih baik dan sering melebihi jumlah anak laki-laki di antara lulusan perguruan tinggi baru. Namun, di banyak negara berkembang, perempuan masih memiliki pencapaian pendidikan yang lebih miskin, terutama di tingkat sekunder dan tersier.

Mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan di negara-negara ini tidak hanya akan mempromosikan kesetaraan yang lebih besar dalam hasil kerja tetapi juga membantu menunda awal pernikahan, mengurangi tingkat kematian bayi dan meningkatkan kesehatan dan pendidikan generasi mendatang.

Kesenjangan dalam keterampilan kognitif anak laki-laki dan perempuan sekitar usia 15 adalah negara-negara di seluruh dunia. Anak laki-laki melakukan lebih baik daripada anak perempuan dalam matematika di sebagian besar negara, dan anak perempuan mengungguli anak laki-laki dalam membaca di semua negara. Dalam hal literasi sains, tidak ada perbedaan gender yang signifikan. Tapi wanita muda jauh lebih mungkin dibandingkan laki-laki muda untuk memilih Sains, Teknologi, Teknik,

⁷⁰Lian, M. (2014). *Kesetaraan Gender dalam bidang pendidikan di Indonesia*.
www.prezi.com



atau Matematika (STEM) sebagai bidang studi di tingkat pascasarjana; pangsa perempuan dalam bidang ini lebih menurun di tingkat pasca sarjana.⁷¹ Perbedaan gender dalam pilihan pendidikan tampaknya berkaitan dengan sikap siswa (motivasi, minat) dalam mempelajari topik tertentu daripada kemampuan mereka dan kinerja sekolah.

Kesenjangan gender dalam kinerja lebih kecil dari kesenjangan gender dalam bidang studi tersier, menunjukkan bahwa perempuan muda sering tidak menerjemahkan kinerja sekolah yang baik mereka ke bidang studi untuk pendidikan tinggi yang menawarkan prospek pekerjaan yang lebih baik, seperti studi STEM. Selanjutnya, bahkan ketika studi STEM wanita lengkap mereka kurang mungkin dibandingkan pria untuk bekerja di sektor ini. Meskipun sulit untuk memisahkan perilaku bawaan dan belajar dan untuk menilai pengaruh stereotip, efek dari ketidakseimbangan gender ini sangat jelas. Menghalangi karir perempuan, menurunkan tingkat laba masa depan mereka dan menghilangkan ekonomi OECD dari sumber bakat dan inovasi. Ini juga merupakan efisien penggunaan investasi dalam pendidikan.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur. Studi sastra adalah untuk mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau masalah yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel, laporan penelitian dan situs internet. Output dari studi literatur ini adalah referensi yang relevan dengan masalah ini. Studi yang dibahas dalam jurnal ini berkaitan tentang kesetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia.

⁷¹Ministry of Education and Culture. (1994). *The Development of Education System in Indonesia*. A Country Report. (Jakarta:Depdikbud, 1994), hal. 50-51

HASIL DAN ANALISIS

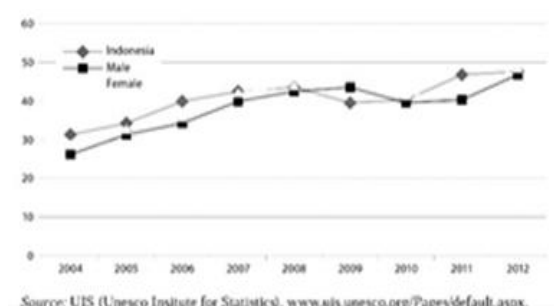
Berbagai program pemerintah seperti Program Sekolah Satu Atap (menyatukan SD dan SMP). Pembangunan 'Sekolah Kecil', Sekolah Satelit di daerah miskin dan terpencil. Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Beasiswa Siswa Miskin, Bantuan Langsung Tunai dan khusus Dana Alokasi telah berhasil mengurangi hambatan untuk mengakses pendidikan. Pada tahun 2009, Indeks Paritas Gender (GPI) keaksaraan nasional untuk kelompok usia 15-24 tahun hampir 100, dengan angka melek huruf 99,4% wanita dan 99,5% laki-laki provinsi. Angka melek huruf untuk perempuan dalam kelompok usia ini masih sedikit di bawah laki-laki, (Bappenas, 2010). Kesenjangan gender antarprovinsi masih ditemukan pada tingkat SMP, tinggi menengah dan pendidikan tinggi. Indonesia telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam kesetaraan gender untuk apm (APM) di tingkat nasional. Pada tahun 2009, IPG di sekolah dasar (SD / MI / Paket A) adalah 99,73, sedangkan di sekolah menengah pertama (SMP / MTs / Paket B) 101,99, sekolah menengah (SMA / MA / Paket C) 96, 16 dan pendidikan tinggi 102,95.⁷²

Data Susenas 2009 menunjukkan bahwa GPI untuk APM di tingkat SD berkisar antara 96,39 (Papua Barat) ke 102,5 (Kepulauan Riau) yang menunjukkan bahwa APM perempuan terhadap laki-laki tidak berbeda secara signifikan antara provinsi. Di SMP, berkisar antara 89,54 IPG (Papua) ke 116,17 (Gorontalo), sementara di sekolah tinggi berkisar antara 68,60 (Papua Barat) ke 143,22 (Kepulauan Riau). Provinsi IPG dengan kurang dari 90 untuk sekolah tinggi yang meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua, dan Papua Barat (6 provinsi).⁷³ Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan indikator pencapaian yang rendah, provinsi dan kabupaten/kota, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk perumusan perencanaan dan penganggaran responsif gender.

⁷²Bappenas. "Laporan Pencapaian MDG Indonesia", (2010), hal. 8-9.

⁷³Biro Pusat Statistik, "Statistik Pendidikan", (Susenas BPS, 2009), hal. 27-28.

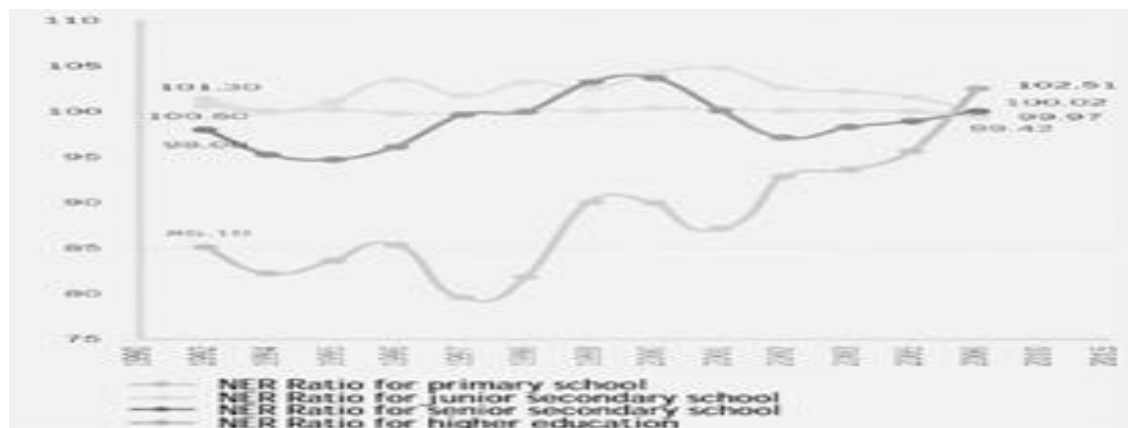
Gambar 1. Rasio Partisipasi Kasar di Pendidikan Anak Usia Dini, Berdasarkan Gender, Indonesia, 2004-12



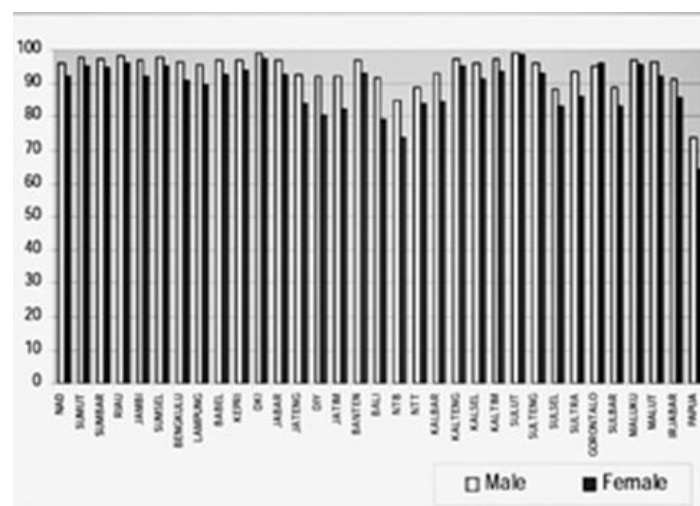
Kesenjangan dalam akses menurut wilayah, wilayah geografis dan kekayaan Meskipun meningkat pesat partisipasi dalam ECCE dalam beberapa tahun terakhir, disparitas regional yang signifikan tetap. Di antara provinsi, Yogyakarta memiliki tingkat tertinggi partisipasi di TK, di 59%, sedangkan Papua memiliki tingkat terendah, hanya 18%. Statistik Depdikbud untuk 2012-13 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kasar Pendidikan Anak Usia Dini di 24 dari 34 provinsi bas bawah rata-rata nasional 65% untuk penyediaan prasekolah. Anak-anak di daerah perkotaan lebih mungkin untuk menghadiri Pendidikan Anak Usia Dini daripada di area pedesaan (38,6% terhadap 28,4% pada tahun 2011).⁷⁴ Mungkin ini sebagai akibat dari baik ketersediaan, aksesibilitas dan keterjangkauan pendidikan anak usia dini di area perkotaan (UNICEF, 2013).

⁷⁴State Ministry of Women's Empowerment. *Implementation Guidelines for Inpres No 9/2000 on Gender Mainstreaming in National Development*. (Jakarta: Kemenegpora 2001), hal. 46-49.

Gambar 2. Rasio Perempuan untuk Pria Net Angka Partisipasi (NER) menurut Tingkat Pendidikan, 1992-2006.



Gambar 3. Angka Melek Huruf antara Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Provinsi 2006



Tabel 1. Berarti Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Area, 2006

	Male	Female	Male + Female	Gender Parity Index
Urban	9,48	6,68	7,92	0,70



Rural	8, 53	5, 72	6, 97	0, 67
Urban + Rural	9,00	6, 20	7, 44	0,69

*Pencapaian pendidikan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki baik di pedesaan dan perkotaan

Tabel 2. Angka Penduduk Diantara oleh Kelompok Umur, Jenis Area, dan Jenis Kelamin, 2006

Type Of Area / Sex	Age Groups					
	10-14	15-24	25-44	45+	10+	15+
Urban						
Male	99,41	99,43	98,96	92,92	97,58	97,33
Female	99,60	99,52	97,51	80,85	93,96	93,27
Male+Female	99,50	99,48	98,22	86,86	95,76	95,28
Rural						
Male	98,51	98,29	96,19	82,93	93,21	92,36
Female	98,75	98,02	92,74	63,69	86, 30	84,47
Male+Female	98,63	98,16	94,42	73,36	89,76	88,40
Urban+Rural						
Male	98,87	98,80	97,46	87,04	95,12	94,56
Female	99,09	98,73	94,92	70,86	89,67	88,39
Male+Female	98,98	98,76	96,16	78,91	92,39	91,45

*Perempuan secara signifikan lebih rendah dari laki-laki terutama yang berusia di atas 45 tahun dan tinggal di daerah pedesaan. Tidak ada perbedaan dalam tingkat melek huruf di kalangan pria dan wanita berusia 10-24 tahun

Oleh karena itu analisis gender harus menjadi prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami masalah yang berkaitan dengan pendidikan, dan terutama dengan mengesampingkan terus gadis dari kualitas pendidikan. Analisis

gender memandu proses menemukan solusi yang layak dan berkelanjutan untuk masalah akses, kualitas dan prestasi belajar. Kesadaran diri adalah pemahaman eksplisit bahwa ada. Selain itu, termasuk konsep sebagai seorang individu, terpisah dari orang lain, dengan pikiran pribadi. Hal ini juga dapat mencakup pemahaman bahwa orang lain sama-sama sadar diri. Kesadaran diri tetap menjadi misteri penting dalam filsafat, psikologi, biologi dan kecerdasan buatan. Gender ini bisa dibilang perbedaan individu, sehingga menarik perhatian.

Hubungan antara "gender dan pendidikan" memiliki banyak aspek menarik dan implikasi. Tidak mengherankan jika hal ini menarik berbagai nafsu dan pikiran, mulai dari feminis radikal sampai sedang pandangan untuk poin hak laki-laki radikal pandang. Gender dan pendidikan analisis feminis kritis sejarah, filsafat, teori, kurikulum dan praktik pendidikan. Telah ada banyak penelitian tentang pendidikan dan gender. Ada banyak buku yang memiliki judul Pendidikan dan Jenis Kelamin. Isu gender dalam bidang penelitian pendidikan telah disintesis di beberapa review artikel baru-baru ini. Meninjau studi tentang pendidikan dan gender dalam bidang yang lebih luas dari pendidikan agama. Perbedaan gender penting bagi setiap makhluk hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa budaya telah mengembangkan perbedaan jender linguistik bahwa perbedaan biologis paralel. Pendidikan gender dapat dilihat sebagai jenis pendidikan yang mencoba untuk mempersiapkan siswa hidup dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya.

Tujuan dasar dari pendidikan gender adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa yang tinggal dalam konteks masyarakat multikultural. Tugas pendidikan gender adalah untuk membantu siswa untuk mencapai tahap yang lebih tinggi dari keberadaan etnis dan budaya sehingga terdapat tumpang tindih budaya dan sosial yang cukup bagi masyarakat untuk berfungsi. Ideologi pendidikan gender telah bertujuan untuk mengembangkan perubahan sosial dalam masyarakat kita menjadi masyarakat yang menganggap pluralisme budaya dan kesempatan yang sama.



Selain usia, jenis kelamin merupakan salah satu dimensi yang universal yang perbedaan status didasarkan. Tidak seperti seks yang merupakan konsep biologi, gender adalah konstruksi sosial yang menentukan peran sosial dan budaya. Perempuan selalu memiliki status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, tetapi tingkat kesenjangan antara kedua jenis kelamin bervariasi antar budaya dan waktu (beberapa alasan bahwa itu berbanding terbalik dengan evolusi sosial). Dalam upaya berjuang untuk keadilan gender, penting bagi kita untuk memahami bahwa gender adalah konstruksi sosial.

KESIMPULAN

Kesetaraan Gender Pendidikan adalah salah satu pencapaian penting bagi Indonesia. Target MDG untuk kesenjangan gender di APM berada di trek prestasi di tahun 2015, terutama jika kesenjangan di tingkat provinsi teratasi. Fokus saat ini adalah pada tindakan sistemik untuk meningkatkan akses ke peningkatan hasil pendidikan yang lebih responsif gender. Tantangannya tetap dalam mengutamakan perspektif gender dalam pendidikan, melibatkan penilaian implikasi dari berbagai aksi direncanakan pendidikan (kebijakan atau program) terhadap anak laki dan perempuan, seluruh daerah dan tingkat.

REFERENCES

- AAUW. 2010. *Why So Few? Women in Science, Technology, Engineering, and Mathematics*. American Association of University Women. Washington DC.
- Bappenas. 2010. *Laporan Pencapaian MDG Indonesia*.
- Baron, R.A. and Byrne, D. 1997. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: AllynAnd Bacon.
- Bennett, C. 2001. *Gender of Research in Multicultural Education*. Review of Educational Research Summer 2001 Vol. 71, No. 2, pp 171-217
- Biro Pusat Statistik. 2009. *Statistik Pendidikan*. Susenas BPS.
- Booy, C., Jansen, E. J. M., Joukes, G. W. M., & Schaik, E. J. 2012. *Trend Analysis Gender Ni Higher STEM education*. Amsterdam: VHTO, Landelijk expertisebureau meisjes/vrouwen in bèta/techniek.
- EFA Working Group. 2001. *Education for All National Action Plan 2001-2015*. National Consultative Meeting, 29 August- 1 September 2001.
- Fischer (Ed.). *Gender and Emotion: Social Psychological Perspectives (pp. 71-94)*. London: Cambridge University Press
- Fischer, A., & Manstead, A. 2000. *The Relation between Gender Ana Emotion in Different Cultures*. In A.
- Flabbi, L. 2011. *Gender Differentials in Education, Career, Choices and Labour Market Outcomes on a Sample of OECD Countries*. Mimeo, Forthcoming
- Gamble, T. K and Gamble, M. W. 2003. *The Gender Communication Collection*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Lian, M. 2014. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan Di Indonesia*. www.prezi.com
- Ministry of Education and Culture. 1994. *The Development of Education System in Indonesia. A Country Report*. Jakarta: Depdikbud.



- Ministry of National Education. 2001. *Universal Basic Education: The Roles of Distance Education and Policy Implications*. Presented at the E9-Ministerial Review Meeting in Beijing, 21 - 23 August 2001
- Nil, G. 2013. *Gender Effects of Education on Economic Development in Turkey*. Journal of Economic Studies Vol. 40 No. 6, 2013 pp. 794-821
- Oxaal, Z. 1997. *Education and Poverty: A Gender Analysis*. Swedish International Development Cooperation Agency (Sida), Report No. 23: United Kingdom
- Raywid & Mary. A. 1994. Focus School: A Genre to Consider Urban Diversity. ERIC Clearinghouse on Urban Education, New York, N.Y. Office of Educational Research and Improvement (ED). Washington, DC.
- Romero, E. 2007. *Inventory of Brazilian Physical Education Gender Studies. Volume 77 - Special Edition - Article II*
- Rustan Efendy. 2017. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. Vol.1*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
- Shalom H Schwartz. 2009. *Cross-National Variation in the Size of Sex Differences in Values: Effects of Gender Equality*. Article in Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 97, Hebrew University of Jerusalem No. 1, 171-185
- State Ministry of Women's Empowerment. 2001. *Implementation Guidelines for Inpres No 9/2000 on Gender Mainstreaming in National Development*. Jakarta: Kemenegpora.